Modul 1

PENGERTIAN DAN MANFAAT PSIKOLOGI AGAMA

PENDAHULUAN

Psikologi Agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) disajikan untuk membantu mahasiswa memahami perkembangan jiwa keagamaan manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai lanjut usia, dimana perkembangan jiwa keagamaan tersebut dipengaruhi oleh dinamika kejiwaan.

Hal ini penting untuk diketahui karena mahasiswa PAI disiapkan untuk menjadi guru agama yang bukan hanya bertugas untuk memahamkan materi pelajaraan keagamaan, namun tugas yang lebih berat adalah membentuk jiwa keagamaan anak didiknya agar menjadi lebih baik.

Pada modul 1 ini, mahasiswa akan diajak untuk memahami tentang pengertian Psikologi Agama dan manfaatnya dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter kepribadian peserta didik. Untuk membantu pemahaman tersebut, maka pada Modul 1 ini akan dibagi menjadi:

Kegiatan Belajar 1 : Pengertian Psikologi Agama

Kegiatan Belajar 2 : Manfaat mempelajari Psikologi Agama

Setelah mempelajari Modul 1, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian Psikologi Agama
2. Menjelaskan tentang manfaat mempelajari Psikologi Agama
3. Mengidentifikasi perkembangan jiwa keagamaan.

Untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari modul 1 ini, ada baiknya diperhatikan petunjuk berikut ini:

1. Lakukan diskusi dengan teman
2. Baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan
3. Kerjakan latihan yang disediakan.

Selamat Belajar

A. Pengantar

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini telah dibekali berbagai potensi diri. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Di antara potensi tersebut adalah potensi beragama. Fitrah beragama pada diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang maha Esa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30:

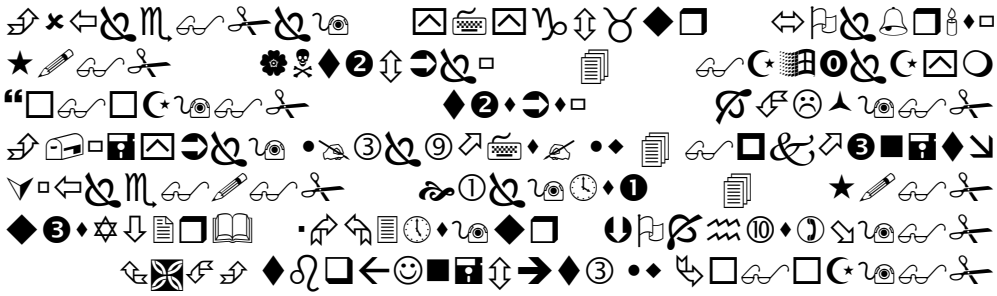

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebnayakan manusia tidak mengetahui,"

Ayat diatas menjelaskan bahwa menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama. Dalam istilah lain disebut sebagai *Homo Religion* atau *Homo Dividian* (makhluk yang bertuhan), karena secara naluri manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia pada dasarnya adalah *homo religious* (mahluk beragama). Agama merupakan pengalaman dunia-dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[1] Selain itu, agama menjadi ikatan suci yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu

[1] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila,* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.46

kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam kehidupan sehari-hari[2]. Agama juga membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Lebih lanjut, agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya[3].

Ahmad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali manusia dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberi-Nya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai perimbangan dari rasa takut terhadap keganasan dan dahsyatnya kekuatan alam. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat yang mengkhawatirkan kehidupan mereka.

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai mahluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung mengatakan: "salah satu cirri fitrah manusia ialah: manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu dari asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaian dari fitrahnya".

Pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku seseorang cukup besar, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku seorang individu tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Dan keyakinan tersebut akan masuk kedalam konstruksi kepribadiannya[4]. Kesadaran beragama sebagai

[2] Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), h.8
[3] Ibid, h.9
[4] Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Keseshatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1971), h.2

manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama akan mempengaruhi cara berpikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, dan bersikap atau berperilaku. Hal ini berarti, bahwa–baik tidaknya-kesadaran beragama akan mempengaruhi–baik tidaknya-perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran yang dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama[5]. Jalaluddin Rahmat[6] menyatakan bahwa, kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi [7] kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkahlaku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat dari sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, adanya semangat dalam pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, dan adanya kemauan untuk melaksanakan perintah agama secara konsisten.

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang mantap akan mampu menunjukkan kepribadian yang mantap pula. Hal ini terjadi karena kesadaran beragama merupakan dinamika psikologis seseorang yang meliputi pengetahuan agama, rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang semuanya terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian[8]. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek kognitif

[5] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.3-4
[6] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h.106
[7] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila,* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.47
[8] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h.98

(pengetahuan agama), afektif (rasa keberagamaan yang muncul dalam motivasi beragama), dan psikomotor (perilaku keagamaan)[9].

Pembentukan kesadaran beragama dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*: faktor internal, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian *(fitrah)* dan bersih dari segala dosa serta *fitrah* untuk beragama. *Kedua:* faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan dan pembinaan, serta lingkungan masyarakat[10].

B. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan, atau tingkah laku yang nyata. Obyek kajian psikologi adalah tingkah laku (perilaku) nyata yang dapat diobservasi secara langsung, bukan sesuatu yang bersifat ruhaniah (kejiwaan) dan abstrak. Oleh karena itu obyek kajian psikologi bersifat obyektif empiris.

Para ahli psikologi memberikan definisi yang beragam tentang ilmu psikologi, diantaranya adalah:

1. Woordworth dan Marquis: *Psychology is the sciencetific studies of the individual activities relation to environment*.
2. Verbeek: Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki penghayatan dan perubahan manusia ditinjau dari fungsinya sebagai subyek.
3. Bimo Walgito: psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas seseorang, dimana tingkah laku dan aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari jiwa yang hidup/ aktif.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan dan

[9] E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian,* (Bandung: Eresco, 1991), h.125
[10] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkemangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.136

tingkah laku seseorang. Munculnya tingkah laku tersebut sebagai manifestasi dari kondisi kepribadiannya yang dibentuk oleh faktor lingkungan, budaya, pendidikan, dan agama.

Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution, secara harfiah agama berasal dari kata *al-Diin, religi (relegere, religare). al- Diin* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan balasan. Pada dasarnya agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama (Nasution, 1987).

Selain itu kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *a* berarti tidak, *gam* artinya pergi, sedangkan akhiran *a* merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Sehingga kata agama secara umum berarti pedoman hidup yang kekal.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa agama mengandung arti ikatan atau pedoman hidup yang kekal dan harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksudkan berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Betitik tolak dari pengertian Psikologi dan Agama yang telah dijabarkan diatas, maka pengertian psikologi agama dapat dirumuskan. Menurut Zakiah Darajat, Psikologi agama adalah suatu cabang ilmu yang meneliti tentang pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku manusia atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.

Sementara itu Jalaluddin Rahmat (1996), mendefinisikan psikilogi agama sebagai cabang ilmu yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi.

Berdasarkan pada definisis tersebut diatas, dapat diketahui adanya suatu pengertian yang bersifat umum, yaitu masalah proses kejiwaan terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini, paling tidak akan diperoleh gambaran tentang bagaimana fungsi dan pengaruh keyakinan terhadap suatu agama kepada sikap dan tingkah laku lahir (sikap dan bereaksi) dan batin (cara berpikir, merasa dan sikap emosi) seseorang. Gambaran tentang pengertian psikologi agama dapat dijelaskan dengan bagan berikut ini:

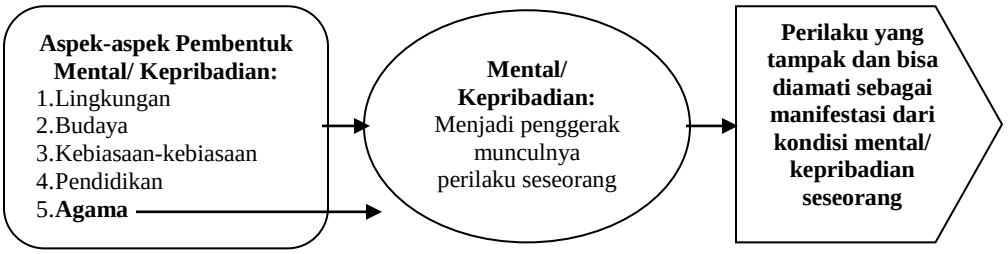

Bagan 1
Pengaruh agama terhadap pembentukan perilaku

Sedangkan penulis menyimpulkan, bahwa psikologi agama adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mengkaji tentang gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku seseorang yang dapat diamati secara langsung, dimana gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh aspek-aspek keagamaan yang dia yakini.

Psikologi agama membatasi wilayah kajiannya hanya pada proses kejiwaan manusia yang dihayati secara sadar dalam kondisi normal, dan manusia

yang memiliki norma-norma kehidupan luhur dan berperadaban. Psikologi agama tidak membahas masalah ajaran atau pokok-pokok keyakinan suatu agama, seperti sifat-sifat Tuhan, masalah surga dan neraka serta masalah gaib lainnya. Jadi, psikologi agama dalam kajiannya tidak menjangkau/ menyentuh bidang khusus yang menjadi wilayah kajian penelitian ilmu-ilmu agama.

Adapun masalah-masalah yang mampu dijangkau dalam kajian psikologi agama adalah disekitar: bagaimana sikap batin seseorang dalam kaitannya dengan kepercayaannya kepada Tuhannya, adanya surga dan neraka, alam akhirat dan sebagainya. Selanjutnya, bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi dirinya atau sikap mentalnya, sehingga menimbulkan semangat berkorban dan beribadah yang sungguh-sungguh. Selain itu, timbul pula dari dalam dirinya macam-macam perasaan, seperti: rasa tenang, tenteram, sabar, dan tawakkal.

C. Manfaat Psikologi Agama

Psikologi agama sebagai salah satu cabang dari psikologi juga merupakan ilmu terapan. Psikologi agama sejalan dengan ruang lingkup pembahasannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang mereka anut. Kemudian, bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu; bagaimana perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman batinnya, dan berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali.

Hasil kajian psikologi agama dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Namun secara lebih spesifik ada tiga manfaat dalam mengkaji psikologi agama, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis, yaitu: (1) mengkaji tentang perilaku-perilaku jiwa keagamaan; (2) mengakomodasi dan mengembangkan pemikiran-pemikiran perilaku kegamaan.

2. Manfaat secara praktis, yaitu: dapat memahami perilaku-perilaku keagamaan yang didukung oleh motif-motif tertentu. Sehingga kita dapat membimbing orang yang berperilaku keagamaan tersebut.
3. Manfaat secara normatif, yaitu: dapat melihat perilaku keagamaan secara proporsional, yang mendorong masyarakat dapat hidup saling menghormati antar pemeluk agama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan antar umat seagama.

Selain itu, manfaat lain melakukan pengkajian psikologi agama bagi para tokoh agama, mubaligh, dan juru dakwah maupun guru agama adalah: (1) dapat mengetahui bahwa berbagai perilaku keagamaan tidak semuanya didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga didorong oleh motif yang ada pada diri masing-masing individu. (2) motif setiap orang bisa berbeda-beda, dimana bisa jadi dengan motif yang sama namun perilaku kegamaannya berbeda atau dengan perilaku keagamaan yang sama namun motifnya berbeda. (3) mampu memahami bahwa perubahan perilaku kegamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dirinya. (4) mampu membimbing peilaku keagamaan seseorang secara efektif dan efisien.

D. Rangkuman

Psikologi agama adalah suatu cabang ilmu yang meneliti tentang pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku manusia atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya.

Ada tiga manfaat dalam mengkaji psikologi agama, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis, yaitu: (1) mengkaji tentang perilaku-perilaku jiwa keagamaan; (2) mengakomodasi dan mengembangkan pemikiran-pemikiran perilaku kegamaan.

2. Manfaat secara praktis, yaitu: dapat memahami perilaku-perilaku keagamaan yang didukung oleh motif-motif tertentu. Sehingga kita dapat membimbing orang yang berperilaku keagamaan tersebut.
3. Manfaat secara 10ormative, yaitu: dapat melihat perilaku keagamaan secara proporsional, yang mendorong masyarakat dapat hidup saling menghormati antar pemeluk agama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan antar umat seagama.

E. Latihan

1 Psikologi Agama adalah salah satu cabang dari Psikologi. Jelaskan definisi dari Psikologi Agama menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan Dr. Jalaluddin Rahmat.

2 Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, secara harfiah agama berasal dari kata *al-Diin* dan juga dari bahasa Sansekerta *a-gam-a*. Jelaskan pengertian dari Agama dan mengapa manusia butuh beragama?

3 Ada lima aspek utama pembentuk Mental/ Kepribadian seseorang. Salah satu dari lima aspek tersebut adalah Agama. Jelaskan bagaimana peran Agama dalam pembentukan mental/ kepribadian seseorang.

4 Jelaskan manfaat Psikologi Agama secara teoritis, praktis, dan normatif.